

Vol. 1, NO. 2, Mei - Oktober 2020

ISSN: 2722-7170 (p); 2722-2543 (e)

# *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*

# *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*

E-ISSN: 2722-2543

P-ISSN: 2722-7170

Vol. 1 No. 2, Mei - Oktober 2020

## **Editorial Team:**

Editor In-Chief

Zaenal Muttaqin, IAIN Surakarta, Central Java

Managing Editor

Azzah Nilawaty, IAIN Surakarta, Central Java

Editors

Alfina Hidayah Malik, IAIN Surakarta, Central Java

Mei Candra Mahardika, IAIN Surakarta, Central Java

Arif Eko Priyo Atmojo, IAIN Surakarta, Central Java

Reviewer

Abd. Halim, IAIN Surakarta, Central Java

Nur Rohman, IAIN Surakarta, Central Java

Nur Kafid, IAIN Surakarta, Central Java

**Alamat Redaksi:** Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

email: [jurnal.ajipp@gmail.com](mailto:jurnal.ajipp@gmail.com)

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajipp/index>

# *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*

E-ISSN: 2722-2543

P-ISSN: 2722-7170

Vol. 1 No. 2, Mei - Oktober 2020

## **Tabel of Content**

REINTERPRETASI SURAT AL-FIIL DALAM KONTEKS WABAH ~ Mahbub Ghozali, Chandra Kartika Dewi .....	89-112
MAKNA <i>AHL</i> DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SEMANTIK 'AISYAH BINTU SYATHI' ~ Muhammad Rosyid, Muhammad Anwar Idris .....	113-130
SENJAKALA TRADISI KENDURIAN DI DESA GRAJEGAN: PERSPEKTIF FENOMENOLOGI AGAMA ~ Azzah Nilawaty .....	131-144
PANDANGAN POLITIK JARINGAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA ~ Ana Sabhana Azmy, Amri Yusra .....	145-174
KONSEP MODERASI ISLAM DALAM ETIKA KEUTAMAAN ARISTOTELES ~ M. Khusnun Ni'am, Puput Dwi Lestari .....	175-194



## REINTERPRETASI SURAT AL-FIIL DALAM KONTEKS WABAH

**Mahbub Ghozali**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

**Chandra Kartika Dewi**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

### Abstrak

**Kata Kunci:**

*Wabah; Al-Fiil;  
Kontekstualisasi;  
Epidemi*

Artikel ini bertujuan untuk melakukan pemaknaan ulang atas penafsiran surat Al-Fil dengan pendekatan sejarah. Konteks yang dituju oleh surat ini adalah peristiwa penyerangan tentara bergajah yang dipimpin oleh Abrahah ke Makkah. Secara periode, peristiwa ini bersamaan dengan peristiwa merebaknya wabah *Justinian Plague* di Ethiopia, sehingga penafsiran atas surat ini mempertimbangkan kejadian epidemi yang menimpa dunia saat itu diperlukan. Artikel ini menyimpulkan bahwa term-term tertentu dalam surat Al-Fiil mendekati pemahaman terhadap peristiwa wabah yang menjadi penyebab kehancuran tentara Abrahah. Term *thayr*, *abil*, dan *sijil* menjadi term kunci yang maknanya dapat merujuk pada penyebab, dan media penyebaran wabah tersebut, sehingga menginfeksi Abrahah dan tentaranya. Selain itu, penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner dapat menguatkan atas pembuktian terhadap kemukjizatan Al-Qur'an yang banyak dinisbatkan pada makna surat ini oleh beberapa kalangan penafsir klasik. Begitu juga, pembuktian atas mu'jizat Al-Qur'an yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menguatkan posisi tafsir *bi al-'ilm* dalam konteks penafsiran Al-Qur'an.

### Abstract

**Keywords:**

*Plague, al-Fil,  
Contextualization,  
Epicemic*

*This study aims at rereading the interpretation of sura (chapter) Al-Fiil with a historical approach. The context of this sura is the incident of the attack of the elephant army led by Abrahah to Makkah. This event coincided with the outbreak of the Justinian Plague epidemic in Ethiopia. Thus, it is necessary to reread this sura with consideration to the pandemic. This study concludes that certain terms in the sura*

*Al-Fiil represent the events of the pandemic that caused the destruction of Abrahah's army. Thayr, ababil, and sijil become key terms whose meaning could refer to the cause, spread, and media of the outbreak contracting Abrahah and his army. In addition, a multidisciplinary approach in the interpretation of sura Al-Fiil can support the argument of the miracles of the Qur'an often attributed to the meaning of this sura by some classical interpreters. Similarly, the evidence for the miracles of the Qur'an resulted from this study might reinforce the existence of tafsir bi al-'ilm.*

## Pendahuluan

Pencarian legitimasi atas penyebaran wabah dan cara mengatasinya melalui petunjuk Al-Qur'an sedang marak dilakukan oleh beberapa kalangan. Hal ini dipengaruhi oleh merebaknya wabah Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) yang telah menjangkiti masyarakat Indonesia sejak awal Maret 2020.<sup>1</sup> Pencarian atas sumber-sumber Al-Qur'an hanya berkaitan dengan upaya pencegahan penyebaran wabah, seperti kebijakan karantina mandiri,<sup>2</sup> ayat-ayat yang berisi motivasi terhadap umat Islam dalam menghadapi bencana secara umum,<sup>3</sup> ataupun sikap keberagamaan yang harus dilakukan guna meringankan dampak COVID-19.<sup>4</sup> Upaya-upaya

<sup>1</sup> "Kapan Sebenarnya Corona Pertama Kali Masuk RI?," accessed August 18, 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri>.

<sup>2</sup> Ahmad Zaki Hasan et al., "Mujāhadah Al-Nafs among Covid 19 Patients in Quarantine – International Journal of Psychosocial Rehabilitation," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 1 (2020); Z. Ab Rahman et al., "Critical Review of Reciting A-Qur'an in Restoring THE Resilience and Mental Health Among Quarantined Covid-19 Patients," *Journal of Critical Reviews* 7, no. 18 (2020).

<sup>3</sup> Eman Supriatna, "Wabah Corona Virus Disease (COVID 19) dalam Pandangan Islam," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 6 (April 14, 2020): 555–564, accessed July 16, 2020, [https://en.wikipedia.org/wiki/Coronavirus\\_disease\\_2019](https://en.wikipedia.org/wiki/Coronavirus_disease_2019); Nawal A. Al Eid and Boshra A. Arnout, "Crisis and Disaster Management in the Light of the Islamic Approach: COVID-19 Pandemic Crisis as a Model (a Qualitative Study Using the Grounded Theory)," *Journal of Public Affairs* (June 19, 2020), accessed August 18, 2020, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/pa.2217>.

<sup>4</sup> Dadang Darmawan et al., "Sikap Keberagamaan Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (May 30, 2020): 115–124, accessed July 16, 2020, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/>

ini merupakan bagian dari respon yang muncul di masyarakat terhadap upaya mendialektikkan pemahaman atas ayat Al-Qur'an dengan problem kekinian yang dihadapi. Jika upaya ini ditarik dalam rentang waktu yang lebih jauh, terdapat satu surat yang menceritakan secara khusus mengenai peristiwa wabah yang terjadi pada masa sebelum pewahyuan dan masih berlangsung setelah masa pewahyuan selesai, yakni surat Al-Fil.

Meskipun demikian, penjelasan mengenai wabah secara khusus dalam beberapa literatur kitab tafsir pada dasarnya akan sulit untuk ditemukan. Hal ini disebabkan oleh perhatian para penafsir terhadap konteks global dalam penafsiran masih belum banyak dilakukan. Tafsir pada masa awal berorientasi pada teks tanpa memperhatikan konteksnya, sehingga narasi-narasi tafsir selalu repetitif. Hal yang tidak dijelaskan oleh penafsiran sebelumnya, akan ditinggalkan oleh penafsir setelahnya. Hal inilah yang kemudian menjadikan tafsir pada masa awal memiliki nalar afirmatif, yang menerima segala bentuk penafsiran sebelumnya tanpa melakukan pembacaan kritis atas sebuah penafsiran.<sup>5</sup> Hal demikian menjadikan beberapa informasi mengenai satu peristiwa global yang beririsan dengan masa pewahyuan dan disebutkan dalam Al-Qur'an menjadi tidak terdokumentasi, seperti kesesuaian masa kejadian antara peristiwa penyebaran wabah *Justinian Plague* dengan kisah yang disebutkan dalam peristiwa dalam surat Al-Fil.

Asumsi untuk mengaitkan peristiwa yang dijelaskan dalam surat Al-Fil dengan penyebaran wabah *Justinian Plague* bukanlah hal yang tidak mendasar. Jika keduanya ditinjau secara historis, konteks cerita yang dituju dalam surat Al-Fil merupakan masa kelahiran Nabi, yang bertepatan pada tahun 570 M.<sup>6</sup> Sedangkan *Justinian Plague* berlangsung dalam beberapa

---

Religious; Yono Yono, "Sikap Manusia Beriman Menghadapi Covid 19," *Mizan: Journal of Islamic Law* 4, no. 1 (June 6, 2020), accessed June 27, 2020, <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/view/616>.

<sup>5</sup> Nashr Hamid Abu Zayd, *Naqd Al-Khithab Al-Dini* (Kairo: Sina Li Al-Nashr, 1994), 142–43.

<sup>6</sup> W. Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca* (London: Oxford University Press, Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy | Vol. 1, No. 2, Mei - Oktober 2020

periode yang dimulai dari 541 M. hingga 749 M.<sup>7</sup> Keduanya secara periodik berlangsung bersamaan dan saling beririsan dengan kejadian yang berdekatan. Penyebaran wabah ini, pada era setelahnya masuk ke Ethiopia dan menjadi pusat penyebaran ke kawasan timur tengah.<sup>8</sup> Bahkan, Michel Dolls menyebutkan bahwa peristiwa kemusnahan Abrahah dalam penyerangannya ke Makkah berkaitan dengan wabah ini.<sup>9</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh Montgomery Watt bahwa kemusnahan tentara bergajah disebabkan oleh wabah.<sup>10</sup> Akan tetapi, fakta-fakta ini tidak tergambar dalam berbagai literatur tafsir klasik. Mayoritas tafsir klasik menjelaskan bahwa kemusnahan tentara bergajah disebabkan oleh serang segerombolan burung (*thayr ababil*).

Meskipun demikian, pembacaan kembali atas penafsiran surat ini tidak pernah disinggung oleh banyak kalangan akademisi. Penelitian yang menjadikan surat Al-Fil sebagai objeknya hanya berkaitan dengan dua persoalan, yakni mengenai pendidikan dan kandungan makna yang berkaitan dengan *maqasid al-shari'ah*. Penelitian yang menjelaskan tentang kandungan surat Al-Fil dalam menjelaskan nilai pendidikan dilakukan oleh Intan Puspitasari, Miftah Khilmi Hidayatulloh dengan judul *Penanaman Nilai Moral-Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fiil*.<sup>11</sup> Sedangkan penelitian yang mengungkapkan penjelasan yang berkaitan dengan tujuan syariah yang terkandung dalam surat Al-Fil dilakukan oleh

---

1953), 33.

<sup>7</sup> Costas Tsiamis, Effie Poulakou-Rebelakou, and Eleni Petridou, "The Red Sea and the Port of Clysma," *Gesnerus* (2009).

<sup>8</sup> Wu Lien-Teh., "The Original Home of Plague.," in *Trans. 5th Bienn Congress Singapore* (Singapore: London, 1924).

<sup>9</sup> Michael W. Dols, "Plague in Early Islamic History," *Journal of the American Oriental Society* 94, no. 3 (July 1974): 375.

<sup>10</sup> Watt, *Muhammad at Mecca*, 33.

<sup>11</sup> Intan Puspitasari and Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Penanaman Nilai Moral-Spiritual pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fiil," *WACANA* 12, no. 1 (February 18, 2020): 36–49, accessed August 18, 2020, <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/>.

Aljuraimy dan A. Halil Thahir dengan judul *Maqasid QS. Al-Fil: Koneksitas Munasabah dan Al-Kulliyat Al-Khams*.<sup>12</sup>

Penjelasan mengenai kemungkinan makna lain tentang *thayr* oleh ditunjukkan Al-Raghib Al-Asfahani,<sup>13</sup> Muhammad Abduh<sup>14</sup> dan Muhammad Abid Al-Jabiri.<sup>15</sup> Dalam pandangan mereka, kata *thayr* tidak merujuk pada organisme pembawa penyakit (virus ataupun bakteri). Selain itu, banyak juga penelitian mengenai interpretasi atas surat Al-Fil tidak menyinggung aspek penyakit seperti bakteri ataupun virus. Kemungkinan pemaknaan secara ilmiah dalam *lafaz* tersebut menjadi dasar dalam artikel ini untuk menghasilkan argumentasi baru dalam penjelasan atas konteks ayat, sehingga relevansi kandungan peristiwa ayat dengan peristiwa *Justinian Plague* dapat terbukti. Sedangkan perbedaan artikel ini dengan pandangan Abduh dan Al-Jabiri terletak pada penemuan konteks penghubung yang menjembatani pemahaman surat Al-Fil dengan peristiwa *Justinian Plague* yang tidak dijelaskan oleh keduanya.

Dari diferensiasi tersebut, artikel ini berangkat dari argumen bahwa pemahaman atas Al-Qur'an tidak hanya didasarkan pada konteks mikronya saja (*asbab al-nuzul*), namun juga berkaitan dengan konteks makronya atau seluruh peristiwa yang terjadi di sekitar dan masa Al-Qur'an turun. Konteks makro ini dapat memberikan pemahaman dan sebagai bagian dari dokumentasi peristiwa yang terjadi pada masa pewahyuan, sehingga makna dan signifikansi sebuah ayat dapat dijelaskan lebih komprehensif dan dapat menjadi pelajaran (*ibrah*), sehingga pemahaman terhadap ayat

<sup>12</sup> Al-juraimy and A. Halil Thahir, "Maqasid Q.S. Al-Fil: Koneksitas Munasabah dan Al-Kulliyat Al-Khams," *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 6, no. 2 (December 10, 2019): 163–182, accessed August 18, 2020, <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/333>.

<sup>13</sup> Al-Husain bin Muhammad Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Qalam, 1412), 528.

<sup>14</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 'Amma* (Kairo: Mata'ah Misr, 1341), 157.

<sup>15</sup> Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Fahm Al-Qur'an Al-Hakim: Al-Tafsir Al-Wadib Hasb Tartib Al-Nuzul*, vol. 1 (Maroko: Dar Al-Nashr Al-Maghribiyah, 2008), 68.



yang berkaitan dengan kisah tidak hanya berdimensi normatif-teologis, akan tetapi juga berdimensi historis-kritis.

Untuk mencapai argumentasi tersebut, artikel ini berangkat dari penelitian kualitatif dengan teknik studi pustaka dengan pendekatan historis-kritis. Pendekatan ini digunakan untuk meninjau literatur-literatur tafsir klasik secara periodik dengan melakukan kritik atas esensi penafsirannya. Pendekatan ini juga digunakan karena dapat memisahkan sumber-sumber sejarah yang mendekati validitas kebenaran dengan sumber sejarah yang tidak memiliki bukti untuk menetapkan validitas kebenarannya.<sup>16</sup> Pendekatan historis-kritis dalam wilayah penafsiran juga pernah digunakan oleh Fazlur Rahman yang kemudian dilanjutkan oleh Abdullah Saeed.

### **Wabah dalam Sejarah Awal Islam**

Penjelasan mengenai wabah dalam Islam dalam berbagai literatur sejarah dimulai dari masa Sahabat. Identifikasi ini didasarkan pada riwayat Ibn Abbas mengenai peristiwa perjalanan ‘Umar bin Al-Khattab ke Syam yang dihentikan karena adanya wabah. Peristiwa tersebut diakhiri dengan kepulangan Umar ke Madinah dengan legitimasi riwayat Abd Al-Rahman bin Auf. Abd Al-Rahman bin Auf menyebutkan bahwa jika terjadi wabah dalam satu wilayah, maka Nabi memerintahkan untuk tidak masuk dan keluar dari wilayah tersebut.<sup>17</sup> Jika dianalisa lebih dalam, redaksi hadis tersebut menyiratkan bahwa kejadian wabah juga terjadi pada masa Nabi, sehingga Nabi dapat mengetahui cara mengatasi dan meminimalisir kemungkinan penyebaran lebih meluas.

Argumentasi ini dapat diperkuat dengan fakta sejarah yang menyebutkan bahwa penyebaran wabah di Timur Tengah dimulai pada permulaan abad ke-6 M, bersamaan dengan kemunculan Islam di Makkah.

<sup>16</sup> Edgar Krentz, *The Historical Critical Method* (Philadelphia: Fortress Press, 1975).

<sup>17</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, vol. 7 (Kairo: Dar Al-Shu’ub, 1407), 130.

Wabah ini merupakan kelanjutan dari wabah yang terjadi di Eropa yang mengganggu stabilitas kekaisaran Romawi. Dalam banyak literatur wabah ini disebut dengan *Justinian Plague* yang diambil dari nama kaisar Romawi saat itu, yakni Raja Justin. Penyebab utamanya adalah bakteri *Yersinia Pestis*. Wabah ini menyebar ke seluruh Eropa hingga masuk ke wilayah Afrika melalui Pelabuhan Clysma di Mesir.<sup>18</sup> Wabah ini kemudian menyebar ke seluruh daratan Afrika yang terpusat di Ethiopia.

Dalam sebuah catatan peninggalan raja Abrahah, ditemukan permulaan penyebaran wabah *Yesinia Pestis* di Ethiopia berlangsung pada bulan Januari 548. Abrahah sebagai penguasa saat itu, membatalkan pembangunan bendungan di wilayah Maghrib, karena telah memakan banyak korban. Pergerakan masyarakat Aksum (Ethiopia) ke wilayah Yaman untuk berdagang dan sebaliknya, menjadikan wabah ini menyebar ke kawasan Timur Tengah. Bahkan, pengerahan tentara yang dilakukan oleh Abrahah ke Makkah ditengarai sebagai kendaraan bagi wabah dalam memperluas penyebarannya. Identifikasi penyakit tersebut dalam berbagai literatur Islam, atau bahkan Arab secara umum tidak ditemukan karena proses identifikasi epidemi ini disamakan dengan penyakit lainnya.<sup>19</sup>

Keyakinan bahwa wabah yang menyebar di wilayah Arab merupakan wabah *Justinian Plague* didasarkan pada tahun kejadiannya yang sama dengan keberadaan penyebaran wabah tersebut di Ethiopia. Penyebaran wabah yang mengganggu pembangunan bendungan Maghrib berlangsung pada tahun 541-542 M. Wabah ini kemudian menyebar ke wilayah Yaman dan masuk ke Arab bersamaan dengan penyerangan Abrahah ke Makkah. Bahkan Watt menyebutkan bahwa Abrahah dan tentaranya musnah terkena wabah ini sebelum sempat melaksanakan tujuannya.<sup>20</sup> Sedangkan wabah

<sup>18</sup> Tsiamis, Poulakou-Rebelakou, and Petridou, "The Red Sea and the Port of Clysma," 214.

<sup>19</sup> Yohannes Genre Selassie, "Plague as a Possible Factor for the Decline and Collapse of the Aksumite Empire: A New Interpretation," *ITYOPIA : Northeast African Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2011): 43.

<sup>20</sup> Watt, *Muhammad at Mecca*, 33.

yang terjadi pada masa kekhalifahan Umar sebagaimana dijelaskan dalam beberapa riwayat, merupakan kelanjutan dari wabah ini yang berlangsung hingga 749 M.<sup>21</sup>

Dalam beberapa literatur sejarah Islam klasik, penyerangan Abrahah ke Mekkah disebabkan oleh ambisi untuk mengembalikan kembali kejayaan Yaman yang hampir pecah setelah adanya perebutan kekuasaan antara Abrahah dan Aryat yang dikirim oleh Raja Najashi untuk merebut wilayah tersebut dari Dhu Nuwas. Kemenangan Abrahah atas Aryat menjadikan Raja Najashi murka. Untuk mengembalikan kepercayaan Raja Najashi, Abrahah mengirimkan surat yang menyebutkan akan mendirikan sebuah bangunan besar yang akan dijadikan gereja yang dipersembahkan kepada raja Najashi. Ia membangun gereja tersebut di San'a' yang dikenal oleh orang Arab dengan sebutan Al-Qullays.<sup>22</sup> Nama tersebut diberikan karena ketinggian yang dicapai bangunan tersebut dapat menjatuhkan topi (*qalansumab*) orang yang melihatnya.<sup>23</sup>

Untuk memperoleh kejayaan negaranya kembali, Abrahah tidak cukup dengan membuat bangunan tinggi, akan tetapi dia berniat untuk menjadikan Yaman sebagai pusat dari ritual haji yang sebelumnya dilakukan di Makkah. Abrahah memerintahkan kepada salah satu pelayannya, Ashram untuk mengumumkan agar seluruh peziarah yang hendak menuju Makkah untuk berpaling dan melakukan haji ke Yaman. Berita tersebut sampai ke Makkah, dan mendengar hal tersebut, maka Bani Adnan dan Qahthan tidak dapat menerima keinginan Abrahah. Mereka kemudian mengutus seseorang ke Al-Qullays dan membuat kekacauan di sana. Abrahah menerima laporan bahwa orang yang membuat kekacauan merupakan utusan Qurashih. Mendengar hal itu, Abrahah berjanji untuk

<sup>21</sup> Tsiamis, Poulakou-Rebelakou, and Petridou, "The Red Sea and the Port of Clysmā," 310.

<sup>22</sup> Ibn Hisham, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, vol. 1 (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1990), 43.

<sup>23</sup> Muhammad bin Yusuf Al-Shalibi, *Sibl Al-Huda Wa Al-Rashad*, vol. 1 (Beirut: Dar Al-Kutb Al-'Ilmiyah, 1993), 215.

menghancurkan Makkah, sehingga tidak ada lagi orang yang akan berhaji ke sana. Ia kemudian pergi ke Makkah dengan membawa tentaranya dengan menunggang gajah.<sup>24</sup>

Mendengar ada rombongan tentara yang hendak meruntuhkan Ka'bah, masyarakat Makkah bersiap untuk melawan dengan kekuatan penuh. Inisiator dalam perlawanan ini adalah Dhu Nafar. Akan tetapi, tentara yang dibawa oleh Dhu Nafar dapat dikalahkan dan Dhu Nafar menjadi tawanan Abrahah. Setelah kejadian tersebut, perlawanan masyarakat Makkah untuk menghadang Abrahah kembali dilakukan. Perlawanan ini dilakukan oleh Nufayl bin Habib Al-Khas'ami. Mereka menghadang Abrahah di Khas'am yang berlangsung selama dua bulan. Akan tetapi, upaya ini berakhir dengan ditawannya Nufayl dan dijadikan petunjuk jalan Abrahah ke Makkah.

Ketika Abrahah mulai memasuki daerah Thaif, masyarakatnya mulai khawatir tempat ibadahnya juga akan dihancurkan oleh Abrahah. Maka mereka bersikap diplomatik dengan memberikan petunjuk jalan bagi Abrahah untuk sampai ke Makkah. Dengan petunjuk jalan tersebut, Abrahah sampai di daerah Al-Magmas yang tidak jauh dari Makkah. Di sana, ia beristirahat sejenak dan memerintahkan pasukannya untuk merampas seluruh hewan ternak yang ada di sana. Salah satu hewan ternak yang diambil adalah kepunyaan Abd Al-Muthallib. Pertemuan Abrahah dengan Abd Al-Muthallib telah banyak diceritakan dalam berbagai literatur sejarah, sehingga tidak diperlukan untuk diceritakan kembali lebih banyak. Akan tetapi, percakapan antara Abrahah dengan Abd Al-Muthallib mengenai kepemilikan unta dan Ka'bah menjadi indikator utama untuk menjelaskan penjagaan Allah terhadap Ka'bah melalui cara dan media Allah yang khusus. Penjagaan atas Ka'bah dengan berujung kemusnahan tentara bergajah telah dijelaskan secara khusus dalam surat Al-Fil yang dijelaskan dalam pembahasan berikutnya.

---

<sup>24</sup> Muhammad bin Ishaq, *Sirah Ibn Ishaq* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1978), 61.

Kejadian tersebut, dalam konteks yang lebih besar, beririsan dengan kejadian wabah yang menimpa kekaisaran Romawi dan diderita oleh rakyat Abrahah. Beberapa catatan literatur Islam mengenai wabah tidak menyebutkan kejadian wabah ini. Akan tetapi, dengan jangka waktu wabah yang panjang, kejadian yang tercatat dalam berbagai literatur Islam, dapat dianggap sebagai bagian dari penyebaran wabah ini. Meskipun dalam beberapa peristiwa, kemungkinan penyebabnya juga dapat disebabkan oleh bakteri selain bakteri *Yestinian Pestis*. Hal ini sebagaimana disebutkan Selassie, bahwa literatur Islam masih belum mengidentifikasi penyakit yang menimpa mereka, sehingga mereka cenderung menyamakan penyebab penyakit yang menimpa di berbagai masa dengan sebutan yang berbeda, meskipun kemungkinan penyebabnya sama.<sup>25</sup>

Kebingungan dalam melihat catatan-catatan literatur Islam klasik mengenai wabah dikarenakan tidak terdapat penjelasan spesifik dalam bahasa Arab yang mampu mewakili penyebutan beberapa penyakit tersebut. Istilah yang banyak digunakan dalam berbagai riwayat dan literatur yang mengindikasikan penyakit pes (*plague*) adalah *tha'un*, sedangkan *al-waba'* merupakan istilah yang digunakan secara umum untuk menunjukkan seluruh epidemi yang terjadi.<sup>26</sup> Bahkan Michael Dols memberikan pembedaan secara tegas mengenai istilah *tha'un* yang banyak digunakan untuk menunjukkan pemaknaan epidemi.<sup>27</sup> Wabah yang terjadi pada masa awal Islam yang disebut dengan istilah *tha'un* diindikasikan oleh Dols sebagai *plague*, bukan bermakna epidemi.<sup>28</sup> Lawrence Conrad memberikan definisi *tha'un* secara leksikal dengan melihat dampak yang dihasilkan. Menurut Conrad, *tha'un* merupakan *ism mubalaghah* dari kata

<sup>25</sup> Selassie, "Plague as a Possible Factor for the Decline and Collapse of the Aksumite Empire: A New Interpretation," 43.

<sup>26</sup> David Neustadt, "The Plague and Its Effects upon the Mamluk Army," *The Journal of The Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, no. 1 (April 1946): 67.

<sup>27</sup> Michael W. Dols, *The Black Death in Middle East* (Princeton: Princeton University Press, 1977), 315–319.

<sup>28</sup> Dols, "Plague in Early Islamic History," 382.

*tha'ana*, sehingga makna kata yang ditunjukkan oleh *tha'ana* (menikam) menunjuk pada intensitas tikaman. Hal yang serupa terjadi pada efek yang dimunculkan oleh *bubonic plague* yang menyebabkan rasa sakit intens dengan diikuti rasa panas di seluruh tubuh. Atas dasar ini, Conrad menyimpulkan bahwa *tha'un* yang disebut dalam beberapa literatur Islam klasik mengarah pada pemaknaan *bubonic plague*.<sup>29</sup>

Dalam catatan Jalal Al-Din Al-Syuyuthi disebutkan bahwa wabah Syirawayh terjadi pada tahun 627/628 M. Kemudian wabah yang terjadi pada masa Umar, disebut dengan wabah *Ammas* (Yeszigird) terjadi pada tahun 638/639 M. Wabah ini dikenal dalam beberapa riwayat karena terdapat perdebatan antara Abu Ubaydah dengan 'Umar bin Al-Khatthab mengenai konsep takdir. Wabah selanjutnya tercatat terjadi pada pemerintahan Mu'awiyah di Kuffah, yang terjadi pada tahun 669 M dan 673 M. Selanjutnya wabah yang terjadi di Mesir pada tahun 686 M.<sup>30</sup>

Secara medis, *Justinian Plague* lebih dikenal dengan sebutan *Bubonic Plague* yang disebabkan oleh bakteri *Yersinia Pestis* penyebab penyakit pes. Infeksi yang diakibatkan oleh *Yersinia Pestis* dapat dikategorikan menjadi tiga jenis sesuai dengan reaksi bagian tubuh yang terinfeksi bakteri tersebut. *Pertama*, *Bubonic Plague* yang memiliki karakteristik pembengkakan selaput getah bening (*lymphadenopathy*) pada lapisan kulit luar atau lapisan kulit dalam. *Kedua*, *septicemic plague* yakni infeksi bakteri telah sampai pada pembuluh darah. *Ketiga*, *pneumonic plague*, yakni infeksi bakteri *Yersinia pestis* sudah mencapai paru-paru.<sup>31</sup> Sedangkan wabah *Justinian Plague* merupakan wabah yang menginfeksi lapisan kulit luar dan dalam, sehingga masuk dalam kategori bubonic plague.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Lawrence I. Conrad, "Taun and Waba Conceptions of Plague and Pestilence in Early Islam," *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 25, no. 3 (1982): 291–292.

<sup>30</sup> Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Badhl Al-Ma'un Fi Fadhl Al-Tha'un* (Riyadh: Dar Al-'Ashimah, 1991).

<sup>31</sup> Jack D. Poland, "Diagnosis And Clinical Manifestations," in *Plague Manual: Epidemiology, Distribution, Surveillance and Control* (Switzerland: World Health Organization, n.d.), 43.

32 Costas Tsiamis, "Epidemic Waves during Justinian's Plague in the

## Narasi Tafsir Klasik dalam Penjelasan Surat Al-Fiil

*Dalam* berbagai penafsiran mengenai surat Al-Fiil, para ulama tafsir sepakat bahwa surat ini mengarahkan konteks ceritanya terhadap peristiwa penyerangan Abrahah ke Makkah. Ibn Kathir memberikan penjelasan detail mengenai kisah ini untuk menjelaskan kisah yang terkandung dalam surat Al-Fiil. Menurut Ibn Kathir peristiwa tersebut sebagai *al-irbasy* (permulaan yang baik) bagi kehadiran Nabi Muhammad yang dilahirkan pada tahun terjadinya peristiwa tersebut.<sup>33</sup>

Permulaan surat ini dimulai dengan lafad *istihamiyah* (kalimat tanya) yang bermakna *al-taqirir* (pengulangan untuk menetapkan sesuatu), sehingga yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut adalah apakah kalian melihat perkara yang menimpa tentara bergajah sebagaimana kalian lihat. Atas pengulangan tersebut, Allah hendak menegaskan bahwa peristiwa tersebut sebagai bukti kekuasaan-Nya. Sehingga tidak ada alasan lain untuk tidak mengimani kekuasaan tersebut.<sup>34</sup> Para ulama juga sepakat bahwa yang dimaksudkan *ashbab al-fiil* dalam ayat tersebut adalah tentara Abrahah dengan riwayat yang mutawatir.<sup>35</sup> Upaya yang dilakukan Abrahah menjadi sia-sia dan menyebabkan kehancuran tentaranya dengan diutusnya burung-burung yang datang secara bergerombol (*thayran ababil*) dengan membawa batu (*sijjil*).

Tipu daya untuk memindahkan haji dari Makkah ke Yaman, dan niat untuk menghancurkan Ka'bah dijawab oleh Allah dengan kehancuran tentara Abrahah, bahkan sebelum masuk ke Makkah. *Al-Kayd* bermakna

---

Byzantine Empire (6th-8th c. AD).<sup>33</sup> *Vesalius : acta internationales historiae medicinae* Suppl (December 1, 2010): 12–18, accessed August 19, 2020, <https://europepmc.org/article/med/21657102>.

<sup>33</sup> Ismail bin Umar bin Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim*, vol. 8 (Beirut: Dar Al-Thayyibah, 1999), 483.

<sup>34</sup> Muhammad bin Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Al-Ahkam Al-Qur'an*, vol. 20 (Riyadh: Dar Alam Al-Kutb, 2003), 187.

<sup>35</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 30 (Mesir: Mushthafa Al-Bab Al-Halabi, 1946), 243.

keinginan untuk membahayakan yang lain dengan cara yang tersembunyi.<sup>36</sup> Penggunaan kata *al-kayd* yang mengandung makna tersembunyi dalam ayat tersebut menunjukkan maksud yang diinginkan oleh Abrahah yang tidak banyak diketahui orang. Meskipun dalam peristiwa tersebut penyerangan Abrahah sangat nyata dan diketahui banyak orang. Fakhr Al-Din Al-Razi menjelaskan perihal tersebut dengan mengungkapkan bahwa niat tersembunyi Abrahah dalam penyerangan tersebut adalah sikap iri hati kepada masyarakat Makkah atas kepemilikan Ka'bah. Sehingga Abrahah berupaya untuk mengalihkan kemulyaan tersebut kepada diri dan bangsanya.<sup>37</sup> Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa niat tersembunyi Abrahah adalah tujuan politik, yakni menginginkan penguasaan atas jalur perdagangan di Makkah.<sup>38</sup>

Sedangkan para mufassir memberikan penjelasan yang beragam dalam menginterpretasi makna *thayr ababil* dan *sijil*. Ibn Jarir Al-Thabari memaknai kata *thayr ababil* dengan burung yang terpancang dari segala arah yang datang secara bergerombol, karena lafaz *ababil* merupakan kata yang bermakna jamak yang tidak ditemukan bentuk tunggalnya dalam bahasa Arab.<sup>39</sup> Sedangkan kata *sijil* banyak diperselisihkan oleh para Ulama. Al-Thabari dalam menjelaskan Q.S. Hud (11): 82, *wa amtarna 'alayha hijarah min sijil*, mengungkapkan bahwa makna *sijil* adalah *sanak* (batu) dan *jillu* (tanah), sehingga maknanya adalah batu yang terbuat dari tanah.<sup>40</sup> Sementara Al-Shaukani berpendapat bahwa *sijil* adalah batu dari tanah yang dibakar dengan menggunakan api neraka. *Sijil* yang telah dikhususkan kepada

---

<sup>36</sup> Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir*, Vol. 30 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1418), 408.

<sup>37</sup> Fakr Al-Din Al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, Vol. 32 (Bairut: Dar al-Fikr, 1981), 293.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 618–619.

<sup>39</sup> Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Vol. 24 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 605.

<sup>40</sup> Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Vol. 15, 434.



kaum-kaum tertentu. Batu ini juga merupakan batu yang dilemparkan kepada kaum Nabi Luth.<sup>41</sup>

Lemparan burung yang membawa batu tersebut mengakibatkan tentara Abrahah hancur seperti daun (*'asf*) yang telah dimakan (*ma'kul*) ulat. Terdapat banyak interpretasi atas makna kedua lafaz ini. Ibn Kathir mengungkapkan pemaknaan atas kata *'asf* dengan mengutip pendapat Sa'id bin Jubayr yang menyebutkan maknanya dengan pakan ternak yang dikenal dengan sebutan *al-habur*. Sa'id bin Jubayr juga memaknai *'asf* dengan daun gandum.<sup>42</sup> Fakhr Al-Din Al-Razi memberikan makna terhadap *'asf* sebagai daun tanaman yang tersisa setelah masa panen yang dihempaskan angin dan dimakan oleh hewan ternak.<sup>43</sup> Sedangkan makna *ma'kul* dalam *Mafatih al-Ghayb* memiliki beberapa kemungkinan makna. *Pertama*, sesuatu yang dimakan. Makna ini memiliki dua kemungkinan maksud, yakni bermakna seperti daun atau ilalang yang dimakan oleh hewan ternak, kemudian mengering dan tercerai berai bagiannya. Dapat juga ini bermaksud sebagai perumpamaan kondisi daun yang telah dimakan oleh ulat. *Kedua*, bermakna yang dimakan, seperti tanaman yang telah dimakan bijinya dan menyisakan kulitnya. *Ketiga*, bermakna dimakan hewan melata (*al-dawab*).<sup>44</sup> Perumpamaan ini menunjukkan kebinasaan yang mengerikan yang dialami oleh tentara Abrahah dan sebagian besar dari tentaranya mengalami kemusnahan.<sup>45</sup>

---

<sup>41</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani, *Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fannai Al-Rivayah Wa Al-Dirayah Min 'Ilm Al-Tafsir*, Vol. 5 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2014), 606.

<sup>42</sup> Ismail bin Umar bin Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Vol. 8, 488.

<sup>43</sup> Fakr Al-Din Al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, Vol. 32, 292.

<sup>44</sup> Fakr Al-Din Al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, Vol. 32, 292.

<sup>45</sup> Ismail bin Umar bin Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Vol. 8, 488.

## Penafsiran Ulang atas Surat Al-Fiil dalam Konteks Penyebaran Wabah

Mayoritas penafsiran klasik memahami kandungan makna yang terdapat dalam surat Al-Fiil dengan pemahaman suprarasional.<sup>46</sup> Hal ini didasarkan pada konteks sosio-historis yang melingkupi kalangan mufassir klasik. Mereka cenderung memahami ayat dalam wilayah literal yang berdimensi teologis.<sup>47</sup> Pemahaman semacam ini yang menjadikan pemahaman terhadap Al-Qur'an jauh dari konteks yang melatar belaknginya.<sup>48</sup> Padahal, Al-Qur'an diturunkan dalam sebuah konteks tertentu dengan menggunakan gaya bahasa yang disesuaikan dengan konteks tersebut.<sup>49</sup> Terlebih ayat-ayat yang mengandung kisah dan peristiwa masa lalu yang menjadi banyak perhatian kalangan orientalis, maka pemahaman atas ayat tersebut pada dasarnya membutuhkan satu kajian sejarah yang tervalidasi secara ilmiah. Ketidakilmiah penjelasan yang berkaitan dengan fakta historis, akan memancing anggapan bahwa kisah-kisah tersebut merupakan kisah imajinatif.<sup>50</sup>

Pemahaman atas Al-Qur'an yang rasional menjadi point penting untuk menghasilkan sebuah pemahaman dan menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab hidayah. Rasionalitas bukan sesuatu yang berseberangan dengan Al-Qur'an.<sup>51</sup> Al-Qur'an juga dikenal mengandung narasi-narasi

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, 621.

<sup>47</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016), 31.

<sup>48</sup> Nashr Hamid Abu Zayd, *Naqd Al-Khitab Al-Dini*, 142–143.

<sup>49</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 4–9.

<sup>50</sup> Lihat Muhammad Khalaf Allah, *Al-Fann Al-Qassbasi Fi Al-Qur'an* (Mesir: Maktabah Al-Anjalu Al-Mishriyah, 1972), 119.

<sup>51</sup> Aliaa Ibrahim Dakroury, "Toward a Philosophical Approach of the Hermeneutics of the Qur'an," *American Journal of Islamic Social Sciences* 23, no. 1 (January 1, 2006): 22.

logis yang bersifat demonstratif.<sup>52</sup> Muhammad Asad mengungkapkan kemujizatan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an pada dasarnya dapat dijangkau oleh akal, sehingga penjelasannya dapat dilakukan dengan menggunakan penalaran logis.<sup>53</sup>

Atas dasar ini, pemahaman terhadap surat Al-Fiil dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih rasional dengan memahami konteks makronya. Abdullah Saeed mendefinisikan konteks makro dengan keadaan yang berkaitan dengan teks Al-Qur'an yang dikaji, baik konteks sosial, politik, ekonomi maupun intelektualnya. Konteks ini diperoleh dengan menggunakan kajian historis mengenai situasi dan kondisi Makkah dan sekitarnya.<sup>54</sup> Karena Hijaz merupakan representasi dari kawasan Jazirah Arab secara umum, maka pengetahuan terhadap konteks makro juga dapat dicapai dengan mengetahui kondisi sosial kawasan mediteranian, termasuk kawasan Mesir dan Ethiopia.<sup>55</sup>

Jika pandangan ini diterapkan dalam pemahaman terhadap surat al-Fiil, maka kisah yang disebutkan dalam surat tersebut terjadi bersamaan dengan penyebaran wabah yang dialami oleh masyarakat Ethiopia. Dalam konteks ini, perselisihan penafsiran hanya berkaitan pada penafsiran surat Al-Fiil ayat 3-5. Sedangkan penjelasan mengenai makna dan *khitbah* yang dimaksudkan pada ayat 1-2, tidak ada perselisihan antara para sarjana. Ayat 1-2 mengindikasikan perbuatan dan kekuasaan yang dimiliki Allah yang dapat menundukkan tindakan dan kekuasaan apapun di dunia.

Untuk menaklukkan kekuatan besar yang ditakuti oleh seluruh bangsa Arab pada saat itu, Allah mengutus makhluknya yang disebutkan dengan redaksi *thayran ababil*. Makna dari kata *thayr* secara bahasa ditujukan

---

<sup>52</sup> Massimi Campanini, *The Qur'an: Modern Muslim Interpretations*, trans. Caroline Higgitt (New York: Routledge, 2011), 14.

<sup>53</sup> Abdin Chande, "Symbolism and Allegory in the Quran: Muhammad Asad's Modernist Translation," *Islam and Christian-Muslim Relations* 15, no. 1 (2004): 82.

<sup>54</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 166.

<sup>55</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 100.

pada segala sesuatu yang memiliki sayap dan dapat terbang di udara.<sup>56</sup> Sedangkan Muhammad Abduh menerjemahkan kata *thayr* sebagai segala sesuatu yang dapat melayang di udara, baik memiliki sayap atau tidak, besar atau kecil, dapat dilihat ataupun tidak.<sup>57</sup> Sedangkan *ababil* dimaknai oleh Abduh dengan makna terpisah dan bergerombol dan saling mengikuti.<sup>58</sup> Sedangkan *al-sijil* ulama bersepakat bahwa makna dari kata tersebut merujuk pada batu yang terbuat dari tanah.<sup>59</sup>

Dengan makna semacam ini, makhluk yang diutus oleh Allah untuk menghancurkan tentara bergajah tidak hanya dapat dimaknai sebagai burung yang membawa tiga batu panas untuk dilempar ke tentara tersebut. Akan tetapi juga dapat dimaknai sebagai organisme kecil yang menjadi sumber penyakit. Pemahaman atas serangan organisme ini (bakteri) dapat dikuatkan dengan epidemi yang dialami oleh Ethiopia sebagai pusat penyebaran wabah di kawasan Mediterania.<sup>60</sup> Dalam beberapa penelitian, beberapa tentara Abrahah ditengarai terinfeksi wabah pes, sehingga mereka dianggap sebagai *carier* dalam penyebaran wabah ke Jazirah Arab. Fakta ini dikuatkan oleh pandangan Ibn Ishaq yang dikutip oleh Muhammad 'Abid Al-Jabiri bahwa kemusnahan tentara Abrahah disebabkan oleh wabah yang menjangkiti mereka. Wabah ini sekaligus menjadi peristiwa pertama dalam sejarah Arab mengenai wabah.<sup>61</sup>

Lain halnya makna dari *tarmihim bi hijarah al-sijil* (melempari mereka dengan batu-batu) merupakan proses infeksi wabah. Abduh memberikan penjelasan bahwa yang dimaksudkan *hijarah al-sijil* adalah butiran tanah

<sup>56</sup> Al-Husain bin Muhammad Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Qalam, 1412), 528.

<sup>57</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 'amma* (Kairo: Matha'ah Misr, 1341), 157.

<sup>58</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 'amma* (Kairo: Mata'ah Misr, 1341).

<sup>59</sup> Lihat Ismail bin Umar bin Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim*, vol. 8, 488.

<sup>60</sup> Wu Lien-Teh, "The Original Home of Plague?"

<sup>61</sup> Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Fahm Al-Qur'an Al-Hakim: Al-Tafsir Al-Wadib Hasb Tartib Al-Nuzul*, Vol. 1 (Maroko: Dar Al-Nashr Al-Maghribiyah, 2008), 68.

yang telah mengeras dan menjadi batu kecil yang dibawa oleh hewan-hewan kecil, seperti nyamuk dan lalat. Batu-batu tersebut jika bersentuhan dengan kulit manusia akan menyebabkan luka dan menjadikan daging-daging tubuh menjadi berjatuh. <sup>62</sup> Akibat yang muncul dari penyakit ini dapat diandaikan seperti kondisi daun-daun yang telah dimakan oleh ulat.

Meksipun demikian, pandangan semacam ini telah dikritisi oleh banyak kalangan. Sayyid Qutb memberikan respon atas pandangan semacam ini dengan menyebutkan bahwa surat Al-Fiil tidak dapat dipahami secara logis karena merupakan bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an. <sup>63</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi yang menyebutkan bahwa Abduh telah menggunakan riwayat yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Selain itu, Al-Sya'rawi menguatkan pendapatnya dengan menjelaskan posisi *fa'* dalam *faja'alakum ka 'asfin ma'kul*. Menurutnya *fa'* dalam ayat tersebut menunjukkan proses yang cepat dari pelemparan batu dengan kondisi yang dialami oleh tentara bergajah. <sup>64</sup>

Kelemahan riwayat yang digunakan Al-Sya'rawi terhadap pendapat yang menyebutkan peristiwa bergajah berkaitan dengan peristiwa terjadinya wabah di Arab dapat dilemahkan dengan berbagai pembuktian sejarah pada masa sekarang. Akan tetapi, pemaknaan atas kata *fa'* dalam ayat terakhir dari surat Al-Fiil dapat menjadi argumen kuat pendapat tersebut untuk ditolak dalam konsep pendekatan sejarah. Penting untuk diketahui bahwa berita penyerangan tentara bergajah telah didengar oleh masyarakat Makkah sebelum tentara tersebut berangkat menuju Makkah. Pengetahuan tersebut dikuatkan dengan penggunaan lafad *alam tara* yang berfungsi sebagai *taqrir*. Begitu juga dengan penggunaan redaksi *keyd* (tipu daya) dalam ayat setelahnya yang mengindikasikan konteks peristiwa

<sup>62</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 'Amma*, 157.

<sup>63</sup> Sayyid Qutb, *Fi Dzilal Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Syuruq, 1972), 3976.

<sup>64</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, Juz 'Amma (Mesir: Mathabi' Akhbar Al-Yawm, 1991), 580.

tersebut dimulai semenjak Abrahah berniat untuk menyerang Makkah. Hal ini dimaksudkan bahwa kekuasaan dan penghukuman Allah terhadap tentara Abrahah dimulai semenjak mereka melancarkan niatnya untuk merobohkan ka'bah, sehingga proses penyebaran penyakit tersebut sejak awal merupakan bagian dari upaya untuk menghukum Abrahah dan bala tentaranya. Meskipun demikian, penjelasan tafsir atas surat ini dengan menggunakan pendekatan historis yang lebih rasional dan menggunakan pendekatan yang lebih mengungkapkan *al-implad al-ghaybi* (penalaran mistis) tidak menghilangkan maksud dan tujuan dari penjelasan surat secara keseluruhan yang menekankan kekuatan dan kekuasaan Allah dan segala bentuk kekuatan dan kekuasaan lainnya tunduk dibawah kekuasaan Allah.

## **Kesimpulan**

Konteks peristiwa yang terkandung dalam surat Al-Fiil memiliki kedudukan istimewa bagi seluruh masyarakat Muslim. Peristiwa ini merupakan tanda awal yang diberikan Allah kepada seluruh manusia (*al-irhab*) tentang keistimewaan Nabi Muhammad yang kelahirannya dinisbatkan pada peristiwa penyerangan tentara bergajah ke Makkah. Meskipun demikian, pembuktian akan keistimewaan masa tersebut tidak harus dijelaskan dengan pemahaman yang suprarasional. Pemahaman yang mengarahkan manusia pada pemahaman yang hanya didasarkan pada konteks mikro Al-Qur'an. Para mufassir klasik memiliki kecenderungan untuk menjelaskan makna surat ini melalui narasi-narasi di luar nalar manusia. Padahal, ketika konteks surat ini diperluas dengan mendasarkan pada peristiwa global pada masa tersebut, kejadian yang menimpa pasukan Abrahah dapat dijelaskan secara rasional.

Penjelasan rasional terhadap surat tersebut dapat dilakukan dengan mengaitkan kejadian tersebut dengan peristiwa wabah yang dialami oleh dunia pada masa itu. Wabah yang menjangkiti Ethiopia, dapat dijadikan penyebab utama dari kemusnahan Abrahah dan pasukannya sebelum

sampai di Makkah. Term *thayr*, *abil* dan *sijil* dapat dimaknai sebagai serangan wabah yang menjangkiti tentara Abrahah yang menginfeksi kulit mereka, sehingga tampak seperti daun yang dimakan oleh ulat. Kondisi kulit yang diakibatkan oleh infeksi bakteri *Yersinia Pestis* memiliki keserupaan dengan gambaran daun yang dimakan ulat.

Implikasi artikel ini dapat memperkuat pendapat Muhammad Abduh, sekaligus memperkuat dasar-dasar pendapat Abduh yang dianggap lemah oleh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi. Meskipun demikian, secara teoritik artikel ini membutuhkan kajian lanjutan untuk mengungkapkan lebih mendalam mengenai makna-makna lain yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan penjelasan saintifik. Hal ini diperlukan agar pembuktian kemukjizatan Al-Qur'an melalui sains dapat terus berlanjut.

## Daftar Pustaka

- Abd. Rahman, Z., A.Y. Mohd Noor, M.I.A.M. Kashim, Ahmad Zaki Hasan, Che Zarrina Saari, Abdul Rauf Ridzuan, Fariza Md Sham, Ahmad Fakhurrazi Mohammed, and Hafizhah Suzana Hussien. "Critical Review of Reciting Al-Qur'an in Restoring The Resilience and Mental Health Among Quarantined Covid-19 Patients." *Journal of Critical Reviews* 7, no. 18 (2020).
- Abduh, Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 'Ammah*. Kairo: Matha'ah Mistr, 1341.
- Abu Zayd, Nashr Hamid. *Naqd Al-Khitab Al-Dini*. Kairo: Sina li al-Nashr, 1994.
- Ahmad Zaki Hasan, Sofian Sauri Hussein, Anas Tajudin, and Noor Hilyati Alilah. "Mujahadah Al-Nafs Among Covid 19 Patients in Quarantine – International Journal of Psychosocial Rehabilitation." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 1 (2020).
- Al-'Asqalani, Ibn Hajr. *Badhl Al-Ma'u n Fi Fadl Al-Ta'u n*. Riyad: Dar al-'Ashimah, 1991.

- Al-Ashfahani, al-Husain bin Muhammad Al-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Qalam, 1412.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Vol. 8. Kairo: Dar Al-Shu'ub, 1407.
- Al-Jabiri, Muhammad 'A bid. *Fahm Al-Qur'an Al-Hakim: Al-Tafsir Al-Wadhib Hasb Tartib Al-Nuzul*. Vol. 1. Maroko: Dar Al-Nashr Al-Maghribiyah, 2008.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Vol. 28. Mesir: Mushthafa Al-Bab Al-Halabi, 1946.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Abi Bakr. *Al-Jami' Li Al-Ahkam Al-Qur'an*. Vol. 7. Riyadh: Dar Alam Al-Kutb, 2003.
- Al-Razi, Fahr Al-Din. *Mafatih Al-Ghayb*. Vol. 5. Bairut: Dar Al-Fikr, 1981.
- Al-Shalihi, Muhammad bin Yusuf. *Sibl Al-Huda Wa Al-Rashad*. Vol. 1. Beirut: Dar Al-Kutb Al-'Ilmiyah, 1993.
- Al-Sha'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Al-Sha'rawi*. Vol. 3. Mesir: Matabi' Akhbar Al-Yawm, 1991.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fannai Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Min 'Ilm Al-Tafsir*, Vol. 3. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2014.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Vol. 9. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2000.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir*. Vol. 2. Damaskus: Dar Al-Fikr, 1418.
- Aljuraimy, and A. Halil Thahir. "Maqasid Q.S. Al-Fiil: Koneksitas Munasabah dan Al-Kulliyat Al-Khams." *An-Nuba : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 6, no. 2 (December 10, 2019): 163–182. Accessed August 18, 2020. <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/333>.
- Campanini, Massiomi. *The Qur'an: Modern Muslim Interpretations*. Translated by Caroline Higgitt. New York: Routledge, 2011.
- Chande, Abdin. "Symbolism and Allegory in the Qur'an: Muhammad Asad's Modernist Translation." *Islam and Christian-Muslim Relations* 15, no. 1 (2004): 79–89.
- Conrad, Lawrence I. "Taun and Waba Conceptions of Plague and Pestilence in Early Islam." *Journal of the Economic and Social History*



- of the Orient* 25, no. 3 (1982): 268.
- Dakroury, Aliaa Ibrahim. "Toward a Philosophical Approach of the Hermeneutics of the Qur'an." *American Journal of Islamic Social Sciences* 23, no. 1 (January 1, 2006): 15–34.
- Darmawan, Dadang, Deni Miharja, Roro Sri Rejeki Waluyajati, and Erni Isnaeniah. "Sikap Keberagamaan Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (May 30, 2020): 115–124. Accessed July 16, 2020. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.
- David Neustadt. "The Plague and Its Effects upon the Mamluk Army." *The Journal of The Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, no. 1 (April 1946): 67–73.
- Dols, Michael W. "Plague in Early Islamic History." *Journal of the American Oriental Society* 94, no. 3 (July 1974): 371.
- . *The Black Death in Middle East*. Princeton: Princeton University Press, 1977.
- Al Eid, Nawal A., and Boshra A. Arnout. "Crisis and Disaster Management in the Light of the Islamic Approach: COVID-19 Pandemic Crisis as a Model (a Qualitative Study Using the Grounded Theory)." *Journal of Public Affairs* (June 19, 2020). Accessed August 18, 2020. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/pa.2217>.
- Hisham, Ibn. *Al-Sirah Al-Nabawiyah*. Vol. 3. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1990.
- Ishaq, Muhammad bin. *Sirah Ibn Ishaq*. Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Kathir, Ismail bin Umar bin. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Vol. 8. Beirut: Dar Al-Thayyibah, 1999.
- Khalaf Allah, Muhammad. *Al-Fann Al-Qashshasi Fi Al-Qur'an*. Mesir: Maktabah Al-Anjalu Al-Mishriyah, 1972.
- Krentz, Edgar. *The Historical Critical Method*. Philadelphia: Fortress Press, 1975.
- Lien-Teh., Wu. "The Original Home of Plague." In *Trans. 5th Bienn Congress Singapore*. Singapore: London, 1924.
- Poland, Jack D. "Diagnosis And Clinical Manifestations." In *Plague Manual: Epidemiology, Distribution, Surveillance and Control*. Switzerland: World Health Organization, n.d.

- Puspitasari, Intan, and Miftah Khilmi Hidayatulloh. "Penanaman Nilai Moral- Spiritual pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fiil." *WACANA* 12, no. 1 (February 18, 2020): 36–49. Accessed August 18, 2020. <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/>.
- Qutb, Sayyid. *Fi Dzīlil Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Shuruq, 1972.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Translated by Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan, 2016.
- Selassie, Yohannes Genre. "Plague as a Possible Factor for the Decline and Collapse of the Aksumite Empire: A New Interpretation." *ITYOPIA : Northeast African Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2011).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Supriatna, Eman. "Wabah Corona Virus Disease (Covid-19) dalam Pandangan Islam." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 6 (April 14, 2020): 555–564. Accessed July 16, 2020. [https://en.wikipedia.org/wiki/Coronavirus\\_disease\\_2019](https://en.wikipedia.org/wiki/Coronavirus_disease_2019).
- Tsiamis, Costas. "Epidemic Waves during Justinian's Plague in the Byzantine Empire (6th-8th c. AD)." *Vesalius : acta internationales historiae medicinae* Suppl (December 1, 2010): 12–18. Accessed August 19, 2020. <https://europepmc.org/article/med/21657102>.
- Tsiamis, Costas, Effie Poulakou-Rebelakou, and Eleni Petridou. "The Red Sea and the Port of Clysma." *Gesnerus* (2009).
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad at Mecca*. London: Oxford University Press, 1953.
- Yono, Yono. "Sikap Manusia Beriman Menghadapi Covid 19." *Mizan: Journal of Islamic Law* 4, no. 1 (June 6, 2020). Accessed June 27, 2020. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/view/616>.
- "Kapan Sebenarnya Corona Pertama Kali Masuk RI?" Accessed August 18, 2020. <https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri>.

